

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori. Kajian pustaka terdiri dari : Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, dan Penelitian Terdahulu.

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar(hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan(SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya)

mengajar. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Menurut Oemar Hamalik Guru adalah suatu profesi, artinya suatu jabatan tersendiri yang memerlukan keahlian sebagai guru. Kendatipun masih ada yang berpandangan, bahwa pekerjaan guru dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Tetapi, itu tidak berarti bahwa orang itu memiliki profesi keguruan, dan akan nampak nyata dalam hasil-hasil pekerjaannya.² Oleh sebab itulah menjadi seorang guru tidak mudah karena harus memiliki kompetensi sebagai guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

2. Profil Guru PAI

Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *shafhah al-syakhshiyah*(Arab), yang berarti “gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media),hlm.23-24

² Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*,(Bandung:Tarsito,1975), hlm.1

pengalaman dirinya. Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai guru/pendidik agama.

Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan, ajaran agama islam, kepada yang lain. Sebagaimana dari firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Di dalam hadits Nabi Saw juga disebutkan: “Sampaikanlah ajaran dariku walaupun sekadar satu ayat”.(H.R.Bukhari).

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama islam, asalkan dia memiliki pengetahuan(kemampuan) lebih mampu mengimplisitkan nilai relevan(dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nlainya kepada orang lain.

3. Peranan Guru PAI

Pada dasarnya peranan guru PAI dan guru umum itu sama yaitu memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Peran guru PAI selain memindahkan ilmu, ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada peserta didiknya, agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tampubalon (2001) dalam buku Jamil. S Guru Profesioanal menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orang tua, (2) pendidik atau pengajar (3) pemimpin atau manajemen (4) produsen atau pelayan (5)pebimbing atau fasilitator (6) motivator atau stimulator (7) peneliti atau narasumber.³

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”, peran guru adalah sebagai berikut:⁴

- a. Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas peribadi tertentu, yang mencangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 27

⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), hml.37-62

- b. Guru sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standart yang dipelajari.
- c. Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi orang lain.
- d. Guru sebagai pembaharu (innovator). Dalam hal ini guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.
- e. Guru sebagai evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Selain menilai peserta didik guru juga harus menilai dirinya sendiri.
- f. Guru sebagai motivator. Dalam hal ini guru memberikan motivasi kepada peserta didik melalui tentoring dan konseling. Misalnya guru dapat mendorong peserta didik agar

bergairah dan aktif belajar, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

B. Akhlakul karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak.⁵ Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al -Akhlak“ merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.⁶

⁵Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah*, (Yogyakarta: TamanAksara,2013), hlm. 1

⁶ Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 3

- b. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.⁷
- c. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa tanpa perlu berfikir dan merenung.⁸
- d. Menurut para ulama mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.⁹

Sedangkan ”*karimah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.¹⁰ Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm 28.

⁸ *Ibid*, hlm 32

⁹ *Ibid*, hlm.34

¹⁰ Irfan Sidney, *Kamus Arab*....hlm.127

dimaksud *akhlakul karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

2. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (*sekuler*). Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk.¹¹

a. Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

1) Dasar Religi

Yang dimaksud dasar religi dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul (al-Hadits). dalam agama Islam yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat-sifat seseorang itu dapat dikatakan baik atau buruk adalah al-Qur'an dan as-

¹¹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm.90

Sunnah. Apa yang baik menurut al-Qur'an atau as-Sunnah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah berarti itu tidak baik dan harus dijaui. Menurut pendapat Mahmud Yunus bahwa:

“Pokok-pokok akhlak dalam Islam ialah Al-Qur'an. Ditanyakan orang kepada „Aisyah: “Apakah akhlak Nabi Muhammad saw.? Jawabnya akhlak Nabi Muhammad saw ialah al-Qur'an. Akhlak-akhlak di dalam al-Qur'an mengatur perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri dan perbuatan manusia terhadap orang lain atau masyarakat.”¹²

Menurut Athiyah al-Abrasyi, beliau mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak yang tinggi, dan tahu membedakan yang baik dan yang buruk.¹³

Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat maka untuk

¹² Nurfarida, *Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Aktifitas Pengajian Sekolah, Skripsi Pendidikan*, (Jakarta: Perpustakaan UIJ, 2000), hlm. 13

¹³ *Ibid*,...hlm.14

menentukan atau menilai baik-buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, kalau sesuai terus dipupuk dan dikembangkan, dan kalau tidak harus ditinggalkan.¹⁴

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu mempedomani al-Qur'an, dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw dalam kesehariannya, dengan demikian ada keharusan mematuhi ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian dasar akhlakul karimah adalah ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah maupun sesama makhluk.

2) Dasar Konstitusional

Konstitusi adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

"Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh

¹⁴ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. Ke- 3, hlm. 11

karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur”.¹⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga negara yang baik.

3. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

a. Akhlak Karimah

Akhlak karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan.

Termasuk akhlak karimah antara lain: mengabdikan kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT,

¹⁵ UUD 1945 (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hlm.23

melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menempati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya.

Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasad, bakhil, malas, khianat, kufur, rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta,ujub.¹⁶

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Bahasa Indonesia,“Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹⁷ Sedangkan menurut Abuddin Nata, “strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman”.¹⁸ Dalam dunia pendidikan “strategi diartikan

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba'in fi Usuluddiin* (Surabaya : Ampel Mulia, 2003) hlm. 1

¹⁷ Tim redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1092

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 206

sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan".¹⁹ Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategia atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan strategi adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seseorang secara cermat yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Guru adalah pendidik formal. Guru adalah pelaksana kegiatan dalam menanamkan nilai dan norma pendidikan. Guru yang baik bukan hanya ahli dalam ilmu yang diajarkannya, karena tugas guru tidak terbatas pada mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi meliputi tugas mendidik kepribadian siswa.²¹

Sedangkan pendidikan agama islam yaitu lebih mengarahkan hal yang konkrit dan operasional, yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan

¹⁹Hamruri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal.2

²⁰Tarigan Henry Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung:Angkasa,1993)hal.2

²¹Muwardi Sutedjo, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka,1998),hlm.118

untuk mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam.²²

Selain itu menurut Zuhairini, dkk dalam bukunya *Metode Khusus Pendidikan Agama*, pendidikan agama islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didiknya ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia akhirat. Dengan kata lain guru agama islam adalah figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat.

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama islam adalah suatu cara atau metode dengan langkah-langkah terencana yang telah di desain sedemikian rupa oleh seorang guru pendidikan agama islam secara cermat yang disesuaikan

²²Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*,(Yogyakarta:Aditya Media,1992),hlm.20

²³ Zuhairini, dkk.,eds.*Metode Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya:Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981),hlm.27

dengan tujuan yang hendak dicapai yakni menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, diantaranya dengan memberi contoh yang baik(keteladanan), membiasakan akhlak yang baik, memberikan nasehat dan hukuman.

1. Keteladanan

Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasehat secara lisan(indoktrinasi). Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu sia-sia, ketika orang tua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.²⁴

Sedangkan menurut E.Mulyasa, bahwa sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Mengang

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm. 28.

setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.²⁵

2. Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

3. Nasehat

Nasehat dapat membukakan mata siswa pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

Orang tua ataupun guru harus memberikan kepada siswanya tentang ketauhidan dengan memperhatikan perkembangan potensi siswa, seperti materi tauhid yang disampaikan dapat menyenangkan anak, bukan menakutkan bagi anak. Selain itu, guru pun harus memberikan nasehat kepada siswa dengan disertai cerita kehidupan orang yang hormat dan patuh pada orang tua dan anak yang durhaka kepada orang tua.

Guru pun harus memberikan nasehat tentang shalat pada anak. Shalat merupakan suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan

²⁵ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2013),hal.46-47

dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu, yang menyatakan kesadaran, ketaatan, kepasrahan diri kepada Allah SWT dalam hidupnya. Dalam konteks ini jaya menjelaskan “susunan shalat yang khusyu’ orang memperoleh ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya”.²⁶

4. Pemberian Hukuman

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat tapi dengan penuh kesadaran. Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamlkan dengan baik oleh umat islam.²⁷

D. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hlm.94

²⁷ Samsul Munir Amin, *ibid.*, hlm.29

yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Salah satunya pendapat dari Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam.²⁸ Demikian pula Ahmad D.Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama islam.²⁹

Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Sebagaimana dalam hadits:

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perrsada, 2002), cet, IV, hlm.5

²⁹ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cet IV, hlm. 48-49

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِيَّيْ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتُمْ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ
الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ [رواه الترمذي وقال حديث حسن
وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Dari Abu Zar Jundub bin Junaidah dan Abu Abdurrahman, dan Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah Saw beliau bersabda: *Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik*".(Riwayat Turmudzi)

2. Tujuan Pembentukan Akhlak

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.³⁰ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur kebatinan yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

³⁰ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991, cet.3, hlm. 12

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu :³¹

1. Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
2. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam urusan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
3. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
4. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, dan semua sifat tercela.
5. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:³²

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan,

³¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta:Gema Insani,2004),hlm.159

³² Mahmud, *Akhlak Mulia*...,hlm.160

menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.

3. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat islam selama ia mampu.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Sukriati yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak siswa di SMA Negeri 2 Kendari. Persamaannya sama-sama membahas tentang bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa secara islami. Sedangkan perbedaan dengan skripsi

Sukriati yaitu lebih memfokuskan kepada pembinaan akhlak saja secara umum.

2. Skripsi yang ditulis oleh Maulizar yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Kartasura. Persamaannya sama-sama membahas langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Sedangkan perbedaannya, skripsi yang ditulis Maulizar mengenai upaya yang dilakukan PAI dalam meningkatkan siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Oktavia Hainur Rosyida yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar. Persamaannya yakni sama-sama membahas langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Perbedaannya adalah lebih memfokuskan ke siswa SMP.

Tabel 2.1

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak siswa di	Membahas langkah-langkah guru Pendidikan	Lebih memfokuskan kepada pembinaan saja.

	SMA Negeri 2 Kendari	Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa	
2.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Kartasura	Membahas langkah-langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa	Upaya guru PAI
3.	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 1 Talun Blitar.	Sama-sama membahas langkah-langkah yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.	Lebih memfokuskan ke siswa SMP.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Skema Paradigma Penelitian

